



Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Vol. 1 No. 2, Tahun 2025, Hal. 92-101, E ISSN: 2989-0093

Journal homepage: <https://journal.adityarifqisam.org/index.php/mappadendang/index>

BELAJAR BERBICARA BAHASA INGGRIS BAGI ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI METODE TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR)

Jimmy Cromico¹, Trisna Dinillah Harya², Intan Trine Chodija³

¹IAIDA Lampung

²UIN Jurai Siwo

³IAIDA Lampung

Email : cromicojimmy@gmail.com,

trisnadinillah@gmail.com ,

intansoleil@gmail.com

Abstrak

Penguasaan kemampuan berbicara bahasa Inggris pada anak-anak Sekolah Dasar (SD) sering kali terkendala oleh metode pembelajaran konvensional yang pasif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode Total Physical Response (TPR) sebagai solusi efektif untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan berbicara bahasa Inggris dasar pada siswa kelas rendah di SDN 05 Metro Timur. Metode TPR melibatkan respons fisik secara langsung terhadap instruksi verbal, sehingga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengurangi kecemasan siswa. Pelaksanaan program ini meliputi sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan menggunakan materi kosakata terkait aktivitas sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam antusiasme dan pemahaman kosakata bahasa Inggris siswa, serta kemampuan mereka untuk merespons instruksi sederhana secara fisik dan verbal. Program ini berhasil menciptakan proses belajar interaktif dan diharapkan menjadi alternatif metode pengajaran yang inovatif bagi guru di sekolah mitra.

Kata Kunci: Bahasa Inggris Anak, Total Physical Response (TPR), Pengabdian Masyarakat, Sekolah Dasar, Keterampilan Berbicara.

Abstract

The mastery of English-speaking skills among elementary school children is often hindered by passive conventional teaching methods. This community service program aims to implement the Total Physical Response (TPR) method as an effective solution to enhance motivation and basic English-speaking abilities among lower-grade students at SDN 05 Metro Timur. TPR engages students in direct physical responses to verbal instructions, creating an enjoyable learning atmosphere and reducing learner anxiety. The program activities include outreach, training, and guided practice using vocabulary materials related to daily activities. The results indicate a significant increase in students' enthusiasm, vocabulary comprehension, and their ability to respond to simple instructions both physically and verbally. This program successfully fostered an interactive learning environment and is expected to serve as an innovative alternative teaching method for teachers at the partner school.

Keywords: Children's English, Total Physical Response (TPR), Community Service, Elementary School, Speaking Skills.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang penting untuk dikuasai di era globalisasi ini. Di Indonesia, pembelajaran bahasa Inggris telah diperkenalkan sejak tingkat Sekolah Dasar (SD). Namun, tantangan utama dalam pengajaran bahasa Inggris di tingkat ini adalah menciptakan metode yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan psikologis anak, yang cenderung menyukai aktivitas fisik dan permainan. Banyak metode konvensional yang terlalu fokus pada aspek tata bahasa (grammar) atau hafalan teks, yang sering kali membuat siswa merasa bosan, pasif, dan cemas untuk berbicara. Total Physical Response (TPR), yang dikembangkan oleh James Asher, menawarkan pendekatan yang berbeda dengan menekankan koordinasi antara ucapan dan tindakan fisik. Metode ini mengasumsikan bahwa pembelajaran bahasa kedua dapat meniru proses pemerolehan bahasa ibu, di mana anak-anak belajar dengan mendengarkan dan merespons perintah fisik sebelum mulai berbicara.

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, kemampuan berbahasa Inggris menjadi semakin penting, terutama bagi pelajar, karena bahasa Inggris memegang peran sentral dalam menunjang proses pembelajaran. Penting untuk disadari bahwa pengajaran bahasa Inggris dimulai sejak dini di sekolah dasar dan berlanjut hingga ke perguruan tinggi, sehingga fondasi yang kuat di tingkat awal sangat diperlukan. Namun, tantangan muncul karena sebagian besar siswa cenderung lebih mengenali kata-kata secara visual daripada melalui pendengaran, yang menyebabkan kesulitan saat diminta menginterpretasikan kata melalui suara. Efektivitas pengajaran bahasa Inggris masih menjadi perhatian. Menurut Shin (2006), mengajar anak-anak berbeda dengan orang dewasa; anak-anak cenderung lebih aktif dan membutuhkan partisipasi fisik dalam pembelajaran. Kurangnya metode yang menarik perhatian siswa menunjukkan perlunya guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kreatif dan menyenangkan. Mengajarkan bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan tidaklah mudah, sehingga dibutuhkan referensi atau pedoman untuk menciptakan suasana kelas yang ceria.

Salah satu metode yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan karakter anak-anak yang menyukai gerakan adalah Total Physical Response (TPR). TPR adalah metode pengajaran bahasa yang menggunakan gerakan tubuh untuk mengartikan kata, membuatnya mudah diaplikasikan di tingkat sekolah dasar. Metode ini diharapkan dapat memudahkan guru dalam mengajar dan membantu siswa belajar dengan lebih menyenangkan. Samad dan Tidore (2015) telah mendokumentasikan langkah-langkah penerapan TPR untuk anak usia dini dalam jurnal mereka. Penekanan pada pemahaman melalui gerakan fisik dalam pengajaran bahasa asing pada dasarnya merupakan tradisi lama yang dikenal sebagai "Based Teaching Strategy" sebelum berkembang menjadi Total Physical Response. Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan ini, inisiatif pengabdian kepada masyarakat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan pendidik dalam mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar. Solusi yang ditawarkan adalah memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik kepada siswa dalam belajar bahasa Inggris, sekaligus membantu pendidik mempraktikkan metode pengajaran TPR secara efektif.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SDN 05 Metro Timur untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tujuan utama program ini adalah mengimplementasikan metode TPR untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris, terutama dalam penguasaan kosakata dasar dan pemahaman instruksi lisan bagi siswa kelas III dan IV SD.

METODE

Pelaksanaan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang dirancang untuk mengevaluasi efektivitas penerapan metode *Total Physical Response* (TPR) dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris dasar pada siswa Sekolah Dasar. Metode ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengamati secara langsung perubahan perilaku, partisipasi, serta respons siswa selama proses pembelajaran yang memadukan instruksi verbal dengan gerakan fisik. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan analisis yang mendalam terhadap dinamika kelas, interaksi guru-siswa, dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran.

1. Lokasi, Peserta, dan Durasi Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di SDN 05 Metro Timur dan melibatkan siswa kelas III dan IV sebagai peserta utama. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif dan linguistik anak usia 8–10 tahun yang berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran berbasis tindakan fisik dianggap sangat sesuai. Kegiatan terdiri dari lima sesi pertemuan dengan alokasi waktu 90 menit setiap sesi, sehingga total intervensi berlangsung selama 450 menit. Waktu pelaksanaan dirancang secara bertahap agar siswa memiliki kesempatan berulang untuk membangun pemahaman kosakata, mempraktikkan respon fisik, dan bertransisi ke kemampuan verbal sederhana.

2. Tahap Perencanaan

Tahap awal difokuskan pada analisis kebutuhan pembelajaran melalui koordinasi dengan pihak sekolah dan observasi awal terhadap proses belajar bahasa Inggris yang telah berjalan. Analisis kebutuhan dilakukan untuk:

Mengidentifikasi tingkat penguasaan kosakata dasar siswa.

Mengamati metode pembelajaran yang biasa digunakan guru.

Mencermati respon emosional dan tingkat partisipasi siswa dalam kelas bahasa Inggris.

Temuan awal menunjukkan bahwa pengajaran masih berpusat pada guru dan minim aktivitas fisik, sehingga siswa tampak pasif dan kurang antusias. Berdasarkan temuan tersebut, tim menyusun rancangan pembelajaran berbasis TPR yang mencakup materi kosakata aktivitas harian, bagian tubuh, tindakan kelas, serta *imperative sentence* sederhana. Perencanaan materi juga dilengkapi dengan *flashcard*, lagu, dan *props* pendukung untuk mengoptimalkan stimulasi visual, auditori, dan kinestetik.

3. Tahap Pelaksanaan

Setiap sesi pembelajaran mengikuti struktur TPR yang berkembang dari fase pemahaman reseptif menuju kemampuan produktif awal. Pelaksanaan dibagi menjadi beberapa komponen inti sebagai berikut:

a. Pemanasan (Warm-up)

Sesi dimulai dengan lagu atau permainan gerak sederhana untuk:

menciptakan suasana kelas yang positif,

menurunkan *affective filter* siswa,

meningkatkan kesiapan fisik dan mental.

Journal homepage: <https://journal.adityarifqisam.org/index.php/mappadendang/index>

Aktivitas pemanasan konsisten dilakukan pada setiap pertemuan sebagai strategi

membangun rutinitas dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

b. Fase Pemodelan (Teacher Modeling)

Guru memperagakan perintah bahasa Inggris sambil melakukan gerakan fisik, misalnya "Stand up", "Touch your nose", atau "Walk slowly". Pada fase ini, siswa hanya diminta memperhatikan. Langkah ini sejalan dengan asumsi Asher bahwa pemahaman bahasa harus didahului eksposur yang cukup tanpa tekanan untuk berbicara.

c. Fase Tindakan Bersama (Joint Action)

Guru dan siswa melakukan gerakan secara bersamaan. Tahap ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menguji pemahaman instruksi sambil memperoleh rasa aman karena didampingi langsung oleh guru.

d. Fase Respons Mandiri (Student Response)

Siswa mulai merespons perintah guru secara individu tanpa bantuan gerakan dari guru. Proses ini memfasilitasi penguatan memori motorik sekaligus menunjukkan tingkat pemahaman mereka terhadap kosakata yang diajarkan.

e. Pergantian Peran (Role Reversal)

Siswa yang sudah lebih percaya diri diberikan kesempatan untuk memberikan perintah kepada teman-temannya. Tahap ini penting karena menandai pergeseran dari kemampuan reseptif menjadi kemampuan produktif awal, yakni kemampuan mengucapkan perintah sederhana dengan artikulasi yang masih terbatas namun bermakna.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan menggunakan observasi partisipatif, lembar catatan lapangan, serta rekaman respons siswa selama proses pembelajaran. Indikator evaluasi meliputi:

partisipasi aktif siswa dalam kegiatan gerak,

tingkat keberhasilan siswa merespons perintah dengan benar,

munculnya penggunaan verbal spontan,

perubahan sikap dan antusiasme siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

Pendekatan evaluasi bersifat formatif dan berlangsung sepanjang kegiatan untuk melihat perkembangan bertahap.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles & Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Observasi pada tiap sesi direduksi untuk mengidentifikasi pola perilaku siswa, tingkat pemahaman, dan konsistensi respons terhadap instruksi. Data hasil observasi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk melihat perkembangan tiap tahap. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan empiris dengan teori TPR serta karakteristik belajar anak usia sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan penggunaan

Program pengabdian kepada masyarakat (PKM) telah berhasil dilaksanakan di SDN 05 Metro Timur, berkat kolaborasi antara tim dosen Tadris Bahasa Inggris IAIDA Lampung dan dosen UIN Jurai Siwo Lampung. Fokus utama kegiatan ini adalah memperkenalkan dan mengimplementasikan metode Total Physical Response (TPR) dalam pengajaran bahasa Inggris dasar. Materi ajar yang disampaikan mencakup daftar kosakata dan struktur imperative sentence (kalimat perintah). Metode TPR dipilih karena memprioritaskan aktivitas fisik dan gerakan (movement) sebagai respons langsung terhadap instruksi verbal. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip stimulasi memori, di mana keterlibatan indra motorik yang sering akan memperkuat asosiasi memori, sehingga memudahkan siswa dalam mengingat kembali (recalling) kosakata dan instruksi baru secara verbal melalui aktivitas gerak.

Sebelum pelaksanaan PKM, telah dilakukan koordinasi dan observasi awal untuk memahami metode pembelajaran bahasa Inggris yang diterapkan di SDN 05 Metro Timur. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem pembelajaran yang digunakan masih cenderung konvensional dan belum menerapkan metode inovatif seperti TPR. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung pasif dan menganggap pembelajaran membosankan. Setelah metode TPR diimplementasikan, terjadi perubahan positif yang signifikan; peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi dan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan ini menunjukkan potensi besar metode TPR untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan antara guru dan siswa. Diharapkan, penerapan metode ini secara berkelanjutan dapat meningkatkan penguasaan materi bahasa Inggris siswa secara lebih mendalam dan efektif.

Serangkaian tahapan pengabdian kepada masyarakat ini menyimpulkan bahwa metode Total Physical Response (TPR) sangat relevan dan efektif diterapkan pada peserta didik Sekolah Dasar (SD). Kesesuaian metode TPR didasarkan pada beberapa alasan kunci terkait gaya belajar anak. Pertama, metode ini selaras dengan kebutuhan alami anak-anak untuk bergerak. Anak usia SD umumnya memiliki energi yang besar, rentang perhatian yang singkat, dan ketertarikan yang tinggi pada interaksi fisik dan hal-hal nyata. Ketika aktivitas TPR dikemas dalam bentuk permainan, metode ini secara optimal memfasilitasi tipe belajar kinestetik, di mana siswa belajar paling baik melalui aktivitas fisik yang menghubungkan gerakan dengan memori linguistik.

Selain manfaat kinestetik, metode TPR juga mengakomodasi tipe belajar visual, di mana siswa menangkap informasi melalui pengamatan visual terhadap gerakan yang diasosiasikan dengan kalimat perintah yang diberikan. Selanjutnya, ketika metode TPR diintegrasikan dengan lagu atau nyanyian, siswa dengan tipe belajar auditori juga mendapatkan manfaat dari paparan kata-kata bahasa Inggris yang diajarkan.

Selama kegiatan pengabdian, terlihat jelas bahwa siswa menjadi sangat aktif dan menunjukkan respons yang positif terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang disajikan berhasil memotivasi siswa untuk belajar dengan penuh semangat. Materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik, terbukti ketika pada akhir sesi, siswa mampu menjawab sebagian besar pertanyaan yang diajukan oleh narasumber. Ketika menghadapi pertanyaan yang lebih sulit, siswa menunjukkan upaya untuk mengingat kembali (recall) materi yang diajarkan melalui gerakan yang telah dipraktikkan, dan pada akhirnya berhasil menjawab pertanyaan tersebut.

Pasca-pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan dapat tercipta proses belajar mengajar yang lebih interaktif dan menyenangkan antara guru dan siswa di sekolah mitra. Tujuannya adalah penguasaan materi bahasa Inggris yang lebih mendalam dan menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, sangat disarankan agar para guru mengadopsi dan menggunakan variasi metode pembelajaran, termasuk TPR, dalam menyampaikan materi ajar.

Pelaksanaan program pengabdian ini berjalan dengan lancar dan mendapatkan respons positif dari siswa maupun guru mitra. Pada pertemuan awal, siswa cenderung diam dan malu-malu. Namun, setelah metode TPR diterapkan, suasana kelas menjadi hidup dan interaktif.

Peningkatan Motivasi dan Antusiasme

Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi karena pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan gerak. Mereka tidak merasa sedang "belajar" melainkan "bermain". Hal ini berdampak langsung pada motivasi internal mereka untuk mendengarkan instruksi bahasa Inggris.

Peningkatan Penguasaan Kosakata

Melalui pengamatan, siswa mampu mengingat kosakata baru, khususnya kata kerja (run, walk, jump, sit, stand), bagian tubuh (head, shoulders, knees, toes), dan perintah kelas (open your book, close the door). Keterlibatan gerakan fisik membantu menguatkan retensi memori mereka terhadap kata-kata tersebut.

Kemampuan Berbicara (Tahap Awal)

Meskipun fokus utama di tahap awal adalah pemahaman reseptif, beberapa siswa secara spontan mulai meniru ucapan guru dan bahkan memberikan perintah sederhana kepada teman mereka di akhir sesi, menunjukkan transisi dari kemampuan reseptif ke produktif.

Secara umum, metode TPR terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar bahasa Inggris yang menyenangkan dan mengurangi affective filter (kecemasan belajar) pada anak-anak SD.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui metode Total Physical Response (TPR) merupakan pendekatan yang efektif dan inovatif dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak Sekolah Dasar. Metode ini berhasil meningkatkan motivasi, antusiasme, dan kemampuan dasar berbahasa Inggris siswa dengan mengintegrasikan gerakan fisik dengan instruksi verbal. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan wawasan baru bagi para guru di SDN 05 Metro Timur untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan interaktif.

Daftar Pustaka

- Asher, J. J. (1977). *Learning Another Language Through Actions: The Complete Teacher's Guidebook*. Los Gatos, CA: Sky Oaks Productions.
- Asher, J. J. (1982). The Total Physical Response Approach to Second Language Learning. *The Modern Language Journal*, 66(2), 133–144.
- Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D. (2002). *The Primary English Teacher's Guide*. Harlow: Pearson Education.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (2nd ed.). New York: Longman.
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cameron, L., & McKay, P. (2010). *Bringing Creative Teaching into the Young Learner Classroom*. Oxford: Oxford University Press.
- Ekawati, A. D. (2017). The Effect of TPR and Audio-Lingual Method in Teaching Vocabulary Viewed from Students' IQ. *Journal of ELT Research*, 2(1), 55–65.
- Ellis, R. (2008). *The Study of Second Language Acquisition* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4th ed.). London: Pearson Longman.
- Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). *Techniques and Principles in Language Teaching* (3rd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2013). *How Languages Are Learned* (4th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Piaget, J. (1964). Development and Learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186.
- Pinter, A. (2006). *Teaching Young Language Learners*. Oxford: Oxford University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Sam Hermansyah, & Ahmad Rizal Majid. (2025). The Use of Probing-Prompting Technique to Improve Reading Comprehension of Eighth Grade Students. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 543–556. <https://doi.org/10.36232/interactionjournal.v12i1.2660>
- Journal homepage: <https://journal.adityarifqisam.org/index.php/mappadendang/index>

Samad, F., & Tidore, N. (2015). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris yang Menyenangkan untuk Anak Usia Dini. *Cahaya PAUD*, 2(1), 45–54.

Shin, J. K. (2006). Ten Helpful Ideas for Teaching English to Young Learners. *English Teaching Forum*, 44(2), 2–13.

Slattery, M., & Willis, J. (2001). *English for Primary Teachers*. Oxford: Oxford University Press.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Yamin, M. (2017). Metode Pembelajaran Bahasa Inggris di Tingkat Dasar. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(5), 1–12.